

# POLICY BRIEF

## Abstrak

Produk Unggulan Daerah (PUD) berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumber daya serta kompetensi lokal dalam mengerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Strategi pengembangan produk unggulan daerah, berfokus kepada sumberdaya yang dikuasai daerah, memiliki nilai ekonomis, berdaya saing tinggi, memiliki kompetensi inti, serapan kerja tinggi. dengan kelayakan teknis (baik bahan baku dan pasar) yang merupakan talenta dan memiliki kelembagaan masyarakat setempat (sumber daya manusia, teknologi, dukungan infrastuktur sosial dan budaya lokal.

Kerangka studi kajian analisa Produk Unggulan Daerah Kota Mataram dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna menggambarkan secara konfrehensif jenis produk dan peluang pengembangan UMKM yang berdaya saing. Untuk menentukan produk-produk UMKM yang berkategori berdaya saing (unggulan) dalam penelitian ini menggunakan analisis *mix method* yaitu analisis Klassen, LQ, DLQ, Shift Share, MPE, Borda dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **Produk Unggulan Daerah Kota Mataram** terbagi menjadi dua Klaster yaitu *Klaster Makanan dan Minuman* meliputi Ayam Taliwang, Kangkung, Sate Rembige, Tahu Tempe, Telur Asin, Olah Rumpuk Laut dengan, VCO, Kopi Lombok, Aneka kerupuk dan Kerupuk Kulit. *Kalter Kerajinan* meliputi *Mutiara*, Tenun Ikat, Kerajinan Besi, Perlatan Pakaian Adat, Cukli, Ingke, Batik Lombok, Pagar/Terali/Kanopi dll, Aneka Kerajinan Tangan, Souvenir dan Hiasan.

## KAJIAN ANALISA POTENSI PRODUK UNGGULAN DAERAH KOTA MATARAM

Oleh : Balitbang Kota Mataram

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin prioritas pembangunan daerah sesuai potensi pembangunan yang dimiliki daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah bervariasi, diharapkan setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Syafrizal, 1997). Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan.

Menurut Permendagri nomor 9 tahun 2014 adalah Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal. PUD diharapkan mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah sebagai kekuatan ekonomi bagi daerah setempat. Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat, namun pengimplementasiannya diserahkan kepada daerah masing-masing daerah (bersifat *top down*). Pendekatan *top down* lebih tepat digunakan untuk menilai efektivitas implementasi suatu kebijakan, yaitu memastikan apakah tujuan-tujuan kebijakan yang ditetapkan telah tercapai di lapangan atau tidak.

Pelaksanaan pengembangan PUD berimplikasi pada kemampuan Pemerintah Daerah dalam mengidentifikasi dan menggali potensi ekonomi produktif yang berdaya saing dalam jangka panjang untuk memasuki pasar regional, nasional dan global. Hal ini menyiratkan bahwa pemerintah daerah harus mampu mendorong, memfasilitasi dan membangun munculnya produk unggulan daerah dengan memberi wadah yang seluas-luasnya bagi dunia usaha untuk mengembangkan secara mandiri dengan kompetensi yang dimiliki. Kemudian menjadikan hasil karya mereka sebagai kebanggaan daerah yang mampu menyejahterakan masyarakat.

Berdasarkan data dinas Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Mataram (2021) jumlah Koperasi secara keseluruhan mencapai 595 unit dan jumlah UMKM mencapai 1756 unit. Mataram sebagai pusat

destinasi, pusat pendidikan, pusat perdagangan dan pusat pemerintahan yang menguntungkan bagi tumbuh kembangnya produk-produk olahan baik dalam skala kecil sampai dengan skala sedang. Sebagaimana diketahui Kota Mataram memiliki banyak jenis produk yang sering di cari oleh pengunjung luar daerah maupun pengunjung lokal. Sebut saja Mutiara, kain tenun, ayam taliwang, sate rembiga, olahan rumput laut dan masih banyak jenis produk yang lainnya. Kota mataram diharapkan mampu menjadi supplayer atas permintaan sector-sector penting diatas.

Keberadaan sejumlah produk olahan oleh UMKM di Kota Mataram sampai saat ini belum bisa di klaim apakah produk-produk olahan tersebut merupakan produk unggulan daerah, mengingat sebageian besar dari produk UMKM tersebut bahan bakunya bersal dari luar Kota Mataram, selain itu juga belum ada aturan yang menaungi bahwa Kota Mataram telah memiliki produk unggulan daerah. Oleh karena itu, guna menjawab perteanyaan dimaksud perlu dilakukan sebuah **Kajian Analisa Potensi Produk Unggulan Daerah Kota Mataram**

## 2. Tujuan

Tujuan Kajian Analisis Potensi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kota Mataram yaitu membuat dokumen ilmiah tentang potensi Produk UMKM yang kompetitif, berdaya saing dan memiliki kontribusi langsung terhadap penerimaan pendapatan daerah.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* atau penelitian kombinasi/campuran. Menurut Brannen (1992) penelitian kombinasi/campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kombinasi peneliti harus memilih desain penelitian yang tepat untuk merefleksikan hubungan, prioritas, waktu dan kombinasinya.

Metode kuantitatif sebagai metode primer yang dominan sedangkan metode kualitatif sebagai metode sekunder/pendukung yang kurang begitu dominan/berperan ditancapkan (*embedded*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk: (1) penentuan produk unggulan daerah di Kota Mataram yang di analisis dengan Analisis *Shift share*, Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Overlay, dan Analisis *Klassen Typology*; (2) penentuan strategi pengembangan produk unggulan daerah dengan metode Analisis SWOT.

### 2.1. Analisis *Shift share*

Analisis *Shift share* merupakan teknik dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian di tingkat regional atau nasional. Analisis *Shift share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel daerah, seperti jumlah tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama waktu tertentu menjadi pengaruh- pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri/industry mix (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau regional share (Soepono, 1993). Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis *shift share* sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (7) \rightarrow (4)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}}$$

$$r_n = \frac{(E^*_{n} - E_n)}{E_n}$$

dimana:  $r_{ij}$ ,  $r_{in}$ , dan  $r_n$  mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing.

#### Keterangan;

$D_{ij}$  adalah perubahan variabel output sektor i di wilayah j,  $N_{ij}$  adalah pertumbuhan ekonomi nasional,  $M_{ij}$  adalah bauran industri sektor i di wilayah j,  $C_{ij}$  adalah keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j,  $E_{ij}$  adalah pendapatan sektor i di wilayah j, Adapun dari rumus diatas diketahui ada 2 indikator dari hasil perhitungan *Shift share* dalam perekonomian suatu daerah, yaitu:

1. Jika nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor  $> 0$ , maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya.
2. Jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor  $< 0$ , maka keunggulan komparatif dari sektor tersebut meningkat dalam perekonomian yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya

## 2.2. Analisa Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 1999) adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

**Keterangan :**

LQ adalah koefisien *Location Quotient*,  $v_i$  adalah pendapatan sektor  $i$  di suatu daerah,  $v_t$  adalah pendapatan total daerah tersebut,  $V_i$  adalah pendapatan sektor  $i$  secara regional/nasional,  $V_t$  adalah pendapatan total regional/nasional. Dari rumus di atas ada 3 kategori hasil perhitungan Location Quotient (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu

Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

1. Jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.
2. Jika nilai  $LQ = 1$ , maka sektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan

## 2.3. Analisis Overlay

Analisis Overlay ini dimaksudkan untuk menentukan sektor atau kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi dengan menggabungkan hasil dari Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode Location Quotient (LQ). Metode ini mempunyai 4 (empat) penilaian atau kemungkinan, yaitu:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun dari kontribusi. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil.
2. Kegiatan ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan suatu kegiatan yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar.
4. Kegiatan ini sangat memungkinkan bahwa kegiatan sedang mengalami penurunan.
5. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan suatu kegiatan yang tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kontribusi

## 2.4. Analisis Klassen Typology

Analisis Klassen Typology digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Menurut Tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu:

- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
- Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
- Daerah Relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Dalam analisis terdapat empat klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu, sektor tumbuh cepat (*rapid growth sector*), sektor tertekan (*retarded sector*), sektor sedang tumbuh (*growing sector*), sektor relatif tertinggal (*relatively backward sector*).

|           | $y_i > y$                    | $y_i < y$                 |
|-----------|------------------------------|---------------------------|
| $r_i > r$ | Sektor maju dan tumbuh cepat | Sektor berkembang cepat   |
| $r_i < r$ | Sektor maju tetapi tertekan  | Sektor relatif tertinggal |

Sumber : Syafrizal (1997)

Keterangan:

$r_i$  adalah laju pertumbuhan sektor  $i$ ,  $r$  adalah laju pertumbuhan PDRB,  $y_i$  adalah kontribusi sektor  $i$  terhadap PDRB,  $y$  adalah kontribusi rata-rata sektor terhadap PDRB

## 2.5. Analisis SWOT

Analisis Alat analisis ini digunakan untuk menghasilkan suatu strategi rencana dengan mempertimbangkan *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, *Threats* (SWOT). Analisis ini mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi pengembangan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

### 3. HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Mataram

##### 4.1.1. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu analisis ekonomi regional dengan tujuan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian satu wilayah. Dalam kajian ini, analisis Tipologi *Klassen* digunakan untuk mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kota Mataram terhadap perekonomian Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai daerah referensi. Adapun hasil perhitungan rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ekonomi dalam PDRB ADHK 2010 Propinsi NTB dan Kota Mataram selama kurun waktu 2018-2022 sebagaimana tertera di dalam Tabel ini:

**Tabel 4.1**  
**Rata-Rata Pertumbuhan dan Kontribusi Lapangan Usaha Dalam PDRB**  
**Propinsi NTB dan Kota Mataram ADHK 2010 Selama 2018-2022**

| Lapangan Usaha   | Propinsi NTB    |                | Kota Mataram    |                |
|--|-----------------|----------------|-----------------|----------------|
|  | Pertumbuhan (%) | Kontribusi (%) | Pertumbuhan (%) | Kontribusi (%) |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 1,26            | 22,80          | 1,31            | 3,65           |
| Pertambangan dan Penggalian                                    | 3,29            | 16,66          | -1,36           | 0,01           |
| Industri Pengolahan  | 1,48            | 4,65           | 2,18            | 10,10          |
| Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 7,72            | 0,10           | 7,29            | 0,13           |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 1,77            | 0,08           | 0,35            | 0,17           |
| Konstruksi   | 1,54            | 10,09          | -0,40           | 10,15          |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 2,70            | 13,94          | 2,57            | 19,91          |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | -1,77           | 5,84           | -1,51           | 5,19           |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | -1,44           | 1,45           | 0,05            | 1,27           |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 5,95            | 2,72           | 6,10            | 8,30           |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 4,81            | 3,79           | 4,25            | 10,78          |
| Real Estat   | 3,18            | 3,12           | 3,95            | 5,10           |
| Jasa Perusahaan  | 3,05            | 0,18           | 3,75            | 0,45           |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2,32            | 5,23           | 1,79            | 6,47           |
| Jasa Pendidikan  | 3,56            | 4,84           | 3,81            | 8,25           |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 4,38            | 2,22           | 3,51            | 5,04           |
| Jasa Lainnya   | 3,26            | 2,28           | 3,06            | 5,04           |
| <b>Rata-rata</b>   | <b>2,77</b>     |                | <b>2,39</b>     |                |

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas, pengadaan listrik dan gas merupakan sektor ekonomi dengan laju pertumbuhan tertinggi di Kota Mataram selama lima tahun terakhir yakni rata-rata 10,09 persen per tahun dan terendah ditempati oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan rata-rata pertumbuhan -0,56 pada kurun waktu 2018-2022. Sebaliknya, sektor ekonomi dengan laju pertumbuhan tertinggi di Propinsi NTB adalah Pertambangan dan penggalian yakni rata-rata 11,27 persen per tahun dalam kurun waktu yang sama serta terendah pertumbuhannya adalah industri pengolahan dengan rata-rata 2,89 persen per tahun.

Kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Mataram selama 2018-2022 diberikan oleh Sektor Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan besaran rata-rata 19,67 persen per tahun. Sementara, sektor pertambangan dan penggalian merupakan kontributor terkecil bagi pembentukan PDRB Kota Mataram karena hanya menyumbang 0,01 persen per tahun. Untuk Propinsi NTB, penyumbang terbesar bagi pembentukan PDRB 2018-2022 adalah lapangan usaha/sector Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan rata-rata kontribusi mencapai 22,64 persen per tahun. Sedangkan, sumbangan terkecil diberikan oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan rata-rata sebesar 2,22 persen per tahun.

#### 4.2. Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Tipologi Sektor

Untuk melihat dominasi dan ada tidaknya transformasi struktur ekonomi, 17 (tujuh belas) lapangan usaha dalam PDRB sering dikategorikan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

- 1) **Sektor Primer** adalah lapangan usaha dengan fokus tidak pada pengolahan bahan baku melainkan hanya pada pendayagunaan sumber-sumber daya alam seperti tanah dan segala yang terkandung di dalamnya atau sering disebut dengan istilah sektor ekstraktif. Sektor ini meliputi: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; serta Pertambangan dan Penggalian.
- 2) **Sektor Sekunder** merupakan lapangan usaha yang fokus pada pengolahan bahan baku atau barang mentah dari menjadi barang jadi atau sering disebut sebagai sektor industry. Cakupan dari sektor/lapangan usaha ini meliputi: Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; serta Konstruksi
- 3) **Sektor Tersier** adalah lapangan usaha dengan produksinya bukan dalam wujud fisik, namun berbentuk jasa atau sering disebut sebagai sektor jasa. Dalam PDRB, sektor ini mencakup: Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya

Untuk melihat transformasi struktur ekonomi daerah Kota Mataram dianalisis melalui dinamika kontribusi ketiga kelompok sektor ekonomi dalam PDRB dengan mengambil 3 (tiga) titik tahun sebagai basis analisis yakni 2013, 2018, dan 2022 sebagaimana Tabel dan Grafik berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Struktur PDRB Kota Mataram Berdasarkan Klasifikasi Sektor Ekonomi**  
**Tahun 2013, 2018, dan 2022**

| SEKTOR          | Lapangan Usaha   | Kontribusi Terhadap PDRB (%) |              |              |
|-----------------|--|------------------------------|--------------|--------------|
|                 |  | 2013                         | 2018         | 2022         |
| <b>PRIMER</b>   | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 4,53                         | 3,96         | 3,65         |
|                 | Pertambangan dan Penggalian                                    | 0,01                         | 0,01         | 0,01         |
|                 | <b>JUMLAH</b>  | <b>4,54</b>                  | <b>3,96</b>  | <b>3,66</b>  |
| <b>SEKUNDER</b> | Industri Pengolahan  | 10,81                        | 10,26        | 10,12        |
|                 | Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 0,09                         | 0,12         | 0,13         |
|                 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 0,20                         | 0,19         | 0,17         |
|                 | Konstruksi   | 10,88                        | 11,06        | 9,95         |
|                 | <b>JUMLAH</b>  | <b>21,98</b>                 | <b>21,62</b> | <b>20,37</b> |
| <b>TERSIER</b>  | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 19,15                        | 19,62        | 19,87        |
|                 | Transportasi dan Pergudangan                                   | 6,22                         | 6,20         | 4,94         |
|                 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 1,44                         | 1,52         | 1,21         |
|                 | Informasi dan Komunikasi                                       | 7,21                         | 7,37         | 8,51         |
|                 | Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 8,80                         | 9,53         | 10,92        |
|                 | Real Estat   | 4,70                         | 4,81         | 5,16         |
|                 | Jasa Perusahaan  | 0,43                         | 0,44         | 0,45         |
|                 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 7,78                         | 6,99         | 6,48         |
|                 | Jasa Pendidikan  | 7,79                         | 7,87         | 8,35         |
|                 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 4,90                         | 4,95         | 5,06         |
|                 | Jasa Lainnya   | 5,06                         | 5,12         | 5,02         |
|                 | <b>JUMLAH</b>  | <b>73,48</b>                 | <b>74,42</b> | <b>75,97</b> |

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Dari tabel di atas tampak bahwa kontribusi sektor primer terhadap PDRB Kota Mataram mengalami penurunan secara konsisten dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada tahun 2013, kontribusi sektor primer sebesar 4,54

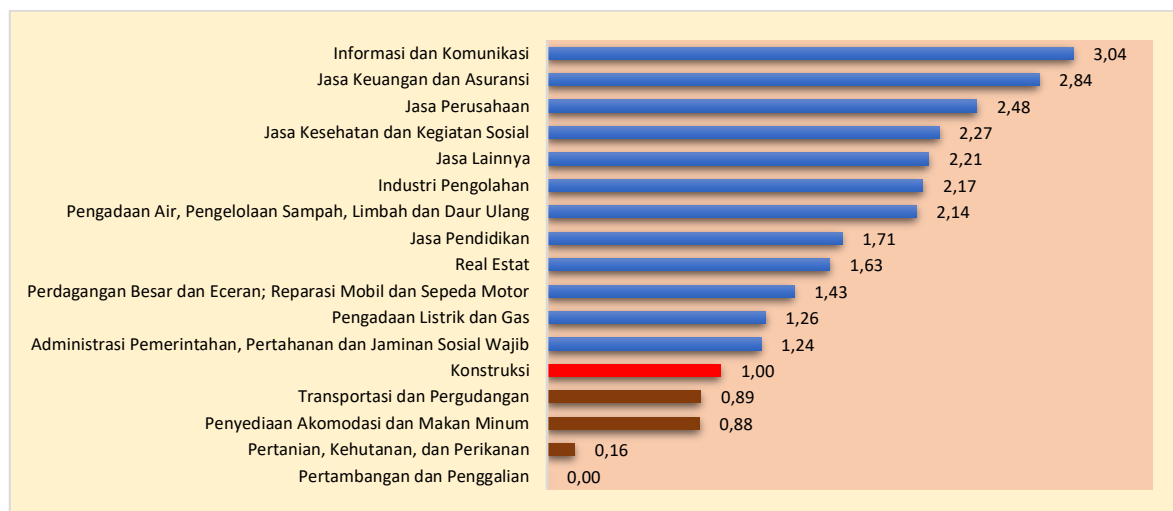
persen dan turun menjadi 3,96 persen tahun 2018 (turun sekitar 0,58 persen) serta berlanjut turun hingga menjadi 3,66 persen pada tahun 2022 (turun 0,31 persen). Kondisi serupa juga terjadi pada sektor sekunder yang menunjukkan trend penurunan kontribusi dari waktu ke waktu yakni dari 21,98 persen (2013) menjadi 21,62 persen (2018) dan turun lagi hingga 20,37 persen (2022). Sebaliknya, kontribusi sektor tersier justru mengalami peningkatan secara konsisten dari waktu ke waktu yakni dari 73,48 persen pada tahun 2013 meningkat menjadi 74,42 persen tahun 2018 dan meningkat kembali hingga 75,97 persen di tahun 2022.

#### 4.2.1. Analisis Static Location Quotient (SLQ atau LQ)

Saragih (2010) dalam pengertian pembangunan wilayah, komoditas basis adalah komoditas yang dihasilkan secara berlebihan untuk digunakan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu sehingga kelebihan tersebut dapat di jual ke luar wilayah tersebut sehingga akibat upaya transfer ke luar wilayah tersebut maka terciptalah kegiatan - kegiatan pendukung yang dapat meningkatkan nilai tambah serta memperluas kesempatan kerja, dampak tersebut dikenal dengan dampak ganda (*multiplier effect*). Semakin besar dampak ganda tersebut semakin besar pula peranan komoditas tersebut sebagai komoditas basis atau unggulan pembangunan ekonomi dalam definisi terbatasnya adalah kenaikan produksi dan pendapatan yang dapat terjadi tanpa terwujudnya pengembangan . Produksi yang di maksud adalah produk suatu daerah dengan nilai ekonomi yang nantinya dapat dijual menjadi pendapatan daerah. Di sisi lain, pembangunan ekonomi dalam definisi luas harus mencakup pertumbuhan (seperti pada karakteristik utama dalam proses pembangunan) Hal itu bisa dilihat dari laju pertumbuhan warga yang semakin besar dan perlu lebih banyak pembangunan untuk memberikan layanan kepada masyarakat (Puspaningtyas et al, 2012)

Terdapat 3 (tiga) kemungkinan nilai akhir dari analisis *Static Location Quotient* (SLQ) atau selanjutnya diistilahkan LQ, yakni: (1) jika nilai LQ > 1, maka lapangan usaha tersebut potensial dan termasuk sektor basis karena produknya dapat melayani pasar di dalam maupun di luar Kota Mataram. Semakin tinggi nilai LQ maka keunggulan komparatifnya makin tinggi juga; (2) sebaliknya, jika nilai LQ < 1 maka lapangan usaha tersebut tidak potensial atau bukan sektor basis karena belum mampu memenuhi permintaan pasar di Kota Mataram; (3) jika nilai LQ = 1, sektor tersebut hanya mampu melayani pasar di Kota Mataram saja tanpa mampu memasarkan produknya ke luar daerah. Adapun hasil perhitungan nilai LQ Kota Mataram berdasarkan PDRB 2018-2022 ADHK 2010 (Kota Mataram dan Propinsi NTB) sebagaimana dapat dilihat dari Grafik berikut ini:

**Gambar 4.q**  
**Nilai LQ Lapangan Usaha atau Sektor Ekonomi Kota Mataram Tahun 2018-2022**



**Keterangan**

- Lapangan usaha atau sektor ekonomi daerah dengan nilai LQ > 1
- Lapangan usaha atau sektor ekonomi daerah dengan nilai LQ = 1
- Lapangan usaha atau sektor ekonomi daerah dengan nilai LQ < 1

Dari hasil perhitungan rata-rata nilai LQ Kota Mataram selama kurun waktu 2018-2022 sebagaimana tertera dalam tabel dan grafik di atas, terdapat 12 (dua belas) lapangan usaha sebagai sektor basis perekonomian daerah karena nilai LQ > 1 yakni: (1) Industri Pengolahan; (2) Pengadaan Listrik dan Gas; (3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (4) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (5) Informasi dan Komunikasi; (6) Jasa Keuangan dan Asuransi; (7) Real Estate; (8) Jasa Perusahaan; (9) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; (10) Jasa Pendidikan; (11) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta (12) Jasa Lainnya. Dapat dijelaskan bahwa kedua-belas sektor tersebut mampu mengeksplor hasil produksinya ke daerah lainnya dan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kota Mataram lebih tinggi dari kontribusi sektor-sektor yang sama dalam PDRB Propinsi NTB.

Selengkapnya, teridentifikasi 4 (empat) lapangan usaha tergolong sektor non basis perekonomian daerah karena nilai LQ < 1, sebagai berikut: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalian; (3) Transportasi dan Pergudangan; serta (4) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor-sektor non basis ini belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi domestik dan cenderung mendatangkan produk dari luar daerah guna menutupi kekurangan. Selain itu, masih ada 1 (satu) lapangan usaha lainnya tergolong sektor non-basis juga yakni konstruksi karena nilai LQ = 1 dengan kemampuan masih sebatas melayani pasar/kebutuhan di Kota Mataram saja tanpa mampu memasarkan hasil sektor tersebut ke daerah/wilayah lainnya.

#### 4.2.2. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

DLQ merupakan bentuk modifikasi dari SLQ dengan memperhitungkan besarnya PDRB dari nilai produksi sektor atau sub sektor dari waktu ke waktu. Naik turunnya LQ untuk sektor ekonomi/lapangan usaha tertentu dapat dilihat pada dimensi waktu yang berbeda. Jika, nilai DLQ > 1 maka potensi perkembangan sektor i di suatu daerah (Kabupaten/Kota) lebih cepat jika dibandingkan dengan sektor yang sama dalam lingkup propinsi. Sebaliknya, jika nilai DLQ < 1, maka potensi perkembangan sektor i di daerah (Kabupaten/Kota) lebih rendah dibandingkan propinsi secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungan DLQ menggunakan PDRB 2018-2022 ADHK 2010 Kota Mataram dan Propinsi NTB sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Nilai DLQ Berdasarkan PDRB ADHK 2010 Kota Mataram Tahun 2018-2012**

| Lapangan Usaha   | $\frac{(1+gik)/(1+gk)}{t}$ | $\frac{(1+gtp)/(1+gp)}{t}$ | t | DLQ     | Kriteria       |
|--|----------------------------|----------------------------|---|---------|----------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 0,68                       | 0,60                       | 5 | 1,89    | PROSPEKTIF     |
| Pertambangan dan Penggalian                                    | -0,11                      | 1,14                       | 5 | -0,00   | NON PROSPEKTIF |
| Industri Pengolahan  | 0,94                       | 0,66                       | 5 | 5,76    | PROSPEKTIF     |
| Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 2,44                       | 2,31                       | 5 | 1,31    | PROSPEKTIF     |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 0,40                       | 0,73                       | 5 | 0,05    | NON PROSPEKTIF |
| Konstruksi   | 0,18                       | 0,67                       | 5 | 0,00    | NON PROSPEKTIF |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 1,05                       | 0,98                       | 5 | 1,40    | PROSPEKTIF     |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | -0,15                      | -0,21                      | 5 | 0,22    | NON PROSPEKTIF |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 0,31                       | -0,12                      | 5 | -126,07 | NON PROSPEKTIF |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 2,09                       | 1,85                       | 5 | 1,87    | PROSPEKTIF     |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 1,55                       | 1,54                       | 5 | 1,01    | PROSPEKTIF     |
| Real Estat   | 1,46                       | 1,11                       | 5 | 3,93    | PROSPEKTIF     |
| Jasa Perusahaan  | 1,40                       | 1,07                       | 5 | 3,77    | PROSPEKTIF     |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,82                       | 0,88                       | 5 | 0,71    | NON PROSPEKTIF |
| Jasa Pendidikan  | 1,42                       | 1,21                       | 5 | 2,19    | PROSPEKTIF     |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 1,33                       | 1,43                       | 5 | 0,70    | NON PROSPEKTIF |
| Jasa lainnya   | 1,20                       | 1,13                       | 5 | 1,33    | PROSPEKTIF     |



Analisis terhadap tabel di atas memperlihatkan bahwa ada 10 (sepuluh) lapangan usaha/sector ekonomi dengan nilai  $DLQ > 1$ , masing-masing: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Industri Pengolahan; (3) Pengadaan Listrik dan Gas; (4) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (5) Informasi dan Komunikasi; (6) Jasa Keuangan dan Asuransi; (7) Real Estate; (8) Jasa Perusahaan ; (9) Jasa Pendidikan; (10) jasa lainnya. Artinya, bahwa sektor tersebut di Kota Mataram memiliki rata-rata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut prospektif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah.

Sebaliknya, terdapat 6 (enam) sector ekonomi/lapangan usaha memiliki nilai  $DLQ < 1$ , yakni: (1) Pertambangan dan Penggalian; (2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (3) Konstruksi; (4) Transportasi dan Pergudangan; (5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (6) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta (7) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

#### 4.2.3. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Penggabungan nilai SLQ dan DLQ dapat dijadikan kriteria untuk menentukan sector ekonomi/lapangan usaha ke dalam sector unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Adapun kriteria yang digunakan, adalah:

- Jika nilai SLQ dan  $DLQ > 1$ , berarti sector tersebut akan tetap menjadi basis baik sekarang maupun di masa datang.
- Jika nilai  $SLQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , itu artinya sector tersebut akan bergeser dari sector basis menjadi non basis di masa datang.
- Jika nilai  $SLQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka sector tersebut akan bergeser dari sector non basis menjadi sector basis di masa datang.
- Jika nilai SLQ dan  $DLQ < 1$ , maka sector tersebut akan terus menjadi non basis baik saat ini maupun di masa datang.

**Tabel 4.4**  
**Matrik Gabungan Nilai SLQ dan DLQ Kota Mataram, 2018-2022**

|                   | <b>DLQ &gt; 1</b>   | <b>DLQ ≤ 1</b>  |
|-------------------|---|---|
| <b>SLQ &gt; 1</b> | <b>SEKTOR UNGGULAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Industri Pengolahan</li> <li>– Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>– Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>– Informasi dan Komunikasi</li> <li>– Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>– Real Estate</li> <li>– Jasa Perusahaan</li> <li>– Jasa Pendidikan</li> <li>– Jasa Lainnya</li> </ul> | <b>SEKTOR PROSPEKTIF</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</li> <li>– Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> <li>– Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> </ul> |
| <b>SLQ ≤ 1</b>    | <b>SEKTOR ANDALAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</li> </ul>   | <b>SEKTOR TERTINGGAL</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Pertambangan dan Penggalian</li> <li>– Konstruksi</li> <li>– Transportasi dan Pergudangan</li> <li>– Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> </ul>  |

Sumber; Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis *static location quotient* (SLQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ), terlihat bahwa Kota Mataram selama periode 2018-2022 memiliki 9 (sembilan) sector unggulan dengan nilai  $SLQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , yakni: Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; serta Jasa Lainnya. Dalam hal ini, sembilan sector tersebut dapat berperan sebagai sector penunjang pertumbuhan ekonomi baik masa sekarang maupun mendatang. Pengembangan sembilan sector tersebut melalui pembangunan infrastruktur diharapkan dapat memaksimalkan perekonomian masyarakat Kota Mataram. Sementara itu, sector-sektor berikut tergolong prospektif karena memiliki nilai  $SLQ > 1$  namun  $DLQ ≤ 1$  adalah:

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Ketiga sektor ini tidak mampu diharapkan di masa datang meskipun saat ini merupakan sektor basis.

Adapun sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dikategorikan sebagai sektor andalan dengan nilai  $SLQ \leq 1$  dan  $DLQ > 1$ . Sektor agraris belum dapat menunjang perekonomian Kota Mataram saat sekarang, namun memiliki potensi untuk dapat dikembangkan bagi kemajuan perekonomian daerah di masa datang. Sedangkan, sektor-sektor dengan kategori kurang prospektif atau tertinggal karena nilai  $SLQ \leq 1$  dan  $DLQ \leq 1$  adalah: Pertambangan dan Penggalian; Konstruksi; serta Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Ketiga sektor ini belum mampu menunjang perekonomian Kota Mataram baik masa sekarang maupun di masa mendatang.

Pada matrik berikut memperlihatkan nilai SLQ dan DLQ sektor ekonomi/lapangan usaha di Kota Mataram kurun waktu 2018-2022 berdasarkan kelompok Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier.

**Tabel 4.5**  
**Nilai SLQ dan DLQ lapangan usaha di Kota Mataram kurun waktu 2018-2022**

| SEKTOR   | SLQ  | DLQ     | KATEGORI   |
|--|------|---------|------------|
| <b>SEKTOR PRIMER</b>   |      |         |            |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 0,16 | 1,89    | ANDALAN    |
| Pertambangan dan Penggalian                                    | 0,00 | -0,00   | TERTINGGAL |
| <b>SEKTOR SEKUNDER</b>   |      |         |            |
| Industri Pengolahan  | 2,17 | 5,76    | UNGGULAN   |
| Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 1,26 | 1,31    | UNGGULAN   |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 2,14 | 0,05    | PROSPEKTIF |
| Konstruksi   | 1,00 | 0,00    | TERTINGGAL |
| <b>SEKTOR TERSIER</b>  |      |         |            |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 1,43 | 1,40    | UNGGULAN   |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | 0,89 | 0,22    | TERTINGGAL |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 0,88 | -126,07 | TERTINGGAL |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 3,04 | 1,87    | UNGGULAN   |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 2,84 | 1,01    | UNGGULAN   |
| Real Estat   | 1,63 | 3,93    | UNGGULAN   |
| Jasa Perusahaan  | 2,48 | 3,77    | UNGGULAN   |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1,24 | 0,71    | PROSPEKTIF |
| Jasa Pendidikan  | 1,71 | 2,19    | UNGGULAN   |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 2,27 | 0,70    | PROSPEKTIF |
| Jasa Lainnya   | 2,21 | 1,33    | UNGGULAN   |

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

### 4.3. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah Komoditi Basis

#### 4.3.1. Analisis Shift Share (SSA = *Shift Share Analysis*)

Analisis *Shift Share* (SS) merupakan sebuah metode untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembandingan (lihat: Basuki dan Gayatri, 2009) serta melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain (Muta'ali, 2015). Selain itu, analisis ini juga dapat melihat perkembangan dalam membandingkan besar aktivitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antarwilayah (Priyarsono, dkk., 20073). Metode shift share memiliki analisis yang lebih tajam bila dibandingkan dengan analisis *Location quotient* (LQ) karena memberikan penjelasan secara terperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.

Teknik ini banyak digunakan dalam menganalisis dampak pertumbuhan regional, khususnya pertumbuhan lapangan kerja, diterapkan untuk menggambarkan tren pertumbuhan historis, memperkirakan pertumbuhan regional dan menganalisis efek dari inisiatif kebijakan serta mengembangkan perencanaan strategis untuk komunitas (Rice & Horton, 2010 dalam Abidin, 20154). Analisis SS menurut Sjafrizal (2002) dalam Muta'ali (2015) bertitik tolak dari anggapan dasar bahwa pertumbuhan ekonomi atau nilai tambah suatu daerah (Dij) dipengaruhi oleh tiga komponen utama yang saling berhubungan satu sama lain, yakni Regional Share (*regional growth component*), pertumbuhan sektoral (*Proportional Shift*), dan pertumbuhan daya saing wilayah (*Different Shift*):

- Komponen Pertumbuhan Regional/*Regional Share* (Nij): komponen pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan output agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan output dari sektor yang sama di wilayah lebih besar yang digunakan sebagai acuan yaitu nasional/provinsi;
- Komponen Pertumbuhan Sektoral/*Proportional Shift* (Mij): komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) yang mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada suatu daerah dibandingkan perekonomian nasional/provinsi;
- Komponen Keunggulan Kompetitif/*Different Shift* (Cij): komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena pergeseran diferensial (*Different Shift*) yang menentukan seberapa jauh daya saing suatu sektor di daerah/kabupaten dibandingkan sektor yang sama secara nasional/provinsi. Jika pergeseran positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada sektor yang sama pada perekonomian nasional/provinsi.

Berikut ini adalah matriks hasil analisis *Shift Share* (SS) berdasarkan Data PDRB ADHK 2010 Kota Mataram dan Propinsi NTB dengan mengambil dua titik tahun analisis yakni 2018 dan 2022 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Shift Share PDRB ADHK 2010 Tahun 2018 dan Tahun 2022**  
**(Kota Mataram dan Propinsi NTB)**

| Lapangan Usaha   | Nij        | Mij      | Cij       | Dij        |
|--|------------|----------|-----------|------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                      | 62.059,39  | 2.699,94 | 125,19    | 64.884,52  |
| Pertambangan dan Penggalian                              | 104,37     | 59,06    | -511,70   | -348,28    |
| Industri Pengolahan                                      | 170.198,25 | 9.792,73 | 20.765,11 | 200.756,09 |
| Pengadaan Listrik dan Gas                                | 1.875,86   | 797,68   | -448,46   | 2.225,08   |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 2.812,12   | 340,84   | -1.220,72 | 1.932,25   |

1 Basuki, A.T dan Gayatri, U. 2009. Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol 10, No.1

2 Muta'ali Lutfi (2015), Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan, Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG) Universitas Gajah Mada.

3 Priyarsono, Sahara, dan Firdaus. (2015). Modul Ekonomi Regional. Jakarta: Universitas Terbuka.

4 Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. Informatika Pertanian, 24(2), 165–178.

| Lapangan Usaha   | Nij        | Mij        | Cij         | Dij        |
|--|------------|------------|-------------|------------|
| Konstruksi   | 185.486,64 | 5.236,00   | -161.284,89 | 29.437,74  |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 340.603,13 | 26.943,39  | -56.530,74  | 311.015,78 |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | 105.082,16 | -17.814,18 | -11.179,80  | 76.088,18  |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 25.814,24  | -2.410,81  | 39,78       | 23.443,22  |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 126.484,35 | 33.718,83  | 7.169,42    | 167.372,60 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 173.163,53 | 31.307,34  | -61.349,31  | 143.121,57 |
| Real Estat   | 83.091,49  | 9.821,51   | 13.766,73   | 106.679,74 |
| Jasa Perusahaan  | 7.556,77   | 776,05     | 177,12      | 8.509,94   |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 109.103,45 | 12.001,56  | -24.369,05  | 96.735,96  |
| Jasa Pendidikan  | 133.208,86 | 17.514,00  | 8.924,96    | 159.647,83 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 84.204,66  | 12.195,10  | -23.135,64  | 73.264,12  |
| Jasa lainnya   | 86.850,52  | 9.700,07   | -17.587,22  | 78.963,36  |

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Adapun pembahasan sektor ekonomi/lapangan usaha Kota Mataram berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis *Shift Share*:

**a. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan**

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan nilai komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 62.059,39 yang berarti bahwa perekonomian Provinsi NTB telah mempengaruhi perkembangan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar Rp. 62.059,39. Nilai komponen bauran industri/*proportional shift* (Mij) sebesar Rp. 2.699,94 berarti bahwa produk pertanian, kehutanan dan perikanan bisa bersaing di wilayah lokal meskipun secara keseluruhan sulit untuk memenuhinya. Sedangkan, nilai keunggulan kompetitif atau *Differential Shift* (Cij) sektor ini sebesar Rp. 125,19 atau daya saingnya cukup kuat dan pertumbuhannya sedikit lebih cepat daripada laju pertumbuhan sektor sama di Provinsi NTB. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor non-basis perekonomian Kota Mataram namun memiliki prospek sebagai sektor basis di masa mendatang.

**b. Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Hasil penghitungan *Shift Share* sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan nilai komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 104,37 yang berarti bahwa perekonomian Provinsi NTB telah mempengaruhi perkembangan sektor pertambangan dan penggalian Kota Mataram sangat kecil sekali yakni hanya Rp. 104,37. Nilai komponen bauran industri/*proportional shift* (Mij) sebesar Rp. 59,06 berarti bahwa pertambangan dan penggalian masih mampu bersaing di tingkat lokal meskipun secara keseluruhan sulit untuk memenuhinya. Sedangkan, nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. -511,70 memiliki arti bahwa sektor ini belum memiliki daya saing kuat di tingkat provinsi dan laju pertumbuhannya di wilayah Kota Mataram lebih lambat daripada pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi NTB. Hasil analisa menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor non-basis bagi struktur ekonomi Kota Mataram masa kini dan mendatang.

**c. Sektor Industri Pengolahan**

Hasil perhitungan *shift share* sektor industri pengolahan menunjukkan komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 170.198,25 yang berarti perekonomian Provinsi NTB mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sektor ini di Kota Mataram sebesar Rp 170.198,25. Sementara, nilai komponen

bauran industri (Mij) menunjukkan angka sebesar Rp 9.792,73 menunjukkan bahwa sektor pengolahan memiliki pertumbuhan cepat di tingkat Propinsi NTB dengan efek bauran industri terhadap sektor industri pengolahan Kota Mataram yakni berkontribusi pada bertambahnya output sebesar Rp. 9.792,73. Adapun nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor ini sebesar Rp. 20.765,11 dan bernilai positif. Artinya, bahwa lapangan usaha industri pengolahan memiliki daya saing kuat dan laju pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan sektor industri pengolahan di tingkat Provinsi NTB. Berdasarkan uraian inilah, sektor industri pengolahan merupakan sektor basis bagi struktur perekonomian Kota Mataram masa kini dan mendatang sehingga termasuk Unggulan karena memiliki nilai kompetitif dan laju pertumbuhannya lebih tinggi daripada pertumbuhan sektor industri di Propinsi NTB maupun antar Kota/Kabupaten.

**d. Pengadaan Listrik dan Gas**

Hasil penghitungan Shift Share sektor pengadaan listrik dan gas menunjukkan nilai komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 1.875,86 yang berarti bahwa perekonomian Provinsi NTB telah mempengaruhi perkembangan sektor pengadaan listrik dan gas Kota Mataram sebesar Rp. 1.875,86. Nilai komponen bauran industri/*proportional shift* (Mij) sebesar Rp 797,68 berarti bahwa sektor pengadaan listrik dan gas memiliki pertumbuhan cepat di tingkat Propinsi NTB dengan efek bauran industri terhadap sektor pengadaan listrik dan gas Kota Mataram yakni berkontribusi pada bertambahnya output sebesar Rp. 797,68. Sedangkan, nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor pengadaan listrik dan gas sebesar Rp. -448,46 memiliki arti bahwa sektor ini belum memiliki daya saing tinggi di tingkat provinsi dan laju pertumbuhannya di wilayah Kota Mataram lebih lambat daripada pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas di Provinsi NTB. Hasil analisa menunjukkan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor basis bagi struktur ekonomi Kota Mataram masa kini dan mendatang serta termasuk sektor unggulan.

**e. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang**

Hasil penghitungan Shift Share sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang menunjukkan nilai komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 2.812,12. Artinya, perekonomian Provinsi NTB telah mempengaruhi perkembangan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Mataram sebesar Rp. 2.812,12. Sementara, nilai komponen bauran industri/*proportional shift* (Mij) sebesar Rp. 340,84 berarti bahwa sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang telah tumbuh cepat di tingkat Propinsi NTB dengan efek bauran industri terhadap sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Mataram yakni berkontribusi pada bertambahnya output sebesar Rp. 340,84. Sedangkan, nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar Rp. -1.220,72 memiliki arti bahwa sektor ini belum memiliki daya saing kuat di tingkat provinsi dan laju pertumbuhannya di wilayah Kota Mataram lebih lambat daripada pertumbuhan sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang di Provinsi NTB. Hasil analisa menunjukkan bahwa sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang memang termasuk sektor basis bagi perekonomian Kota Mataram masa kini namun tidak mampu diharapkan lagi sebagai basis pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

**f. Konstruksi**

Hasil penghitungan Shift Share sektor konstruksi menunjukkan nilai komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 185.486,64 yang berarti bahwa perekonomian Provinsi NTB telah mempengaruhi perkembangan sektor konstruksi Kota Mataram sebesar Rp. 185.486,64. Sementara, nilai komponen bauran industri/*proportional shift* (Mij) sebesar Rp. 5.236,00 berarti bahwa sektor konstruksi telah tumbuh cepat di tingkat Propinsi NTB dengan efek bauran industri terhadap sektor konstruksi Kota Mataram yakni berkontribusi pada bertambahnya output sebesar Rp. 5.236,00. Sedangkan, nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) dari sektor konstruksi sebesar Rp. -161.284,89 memiliki arti bahwa sektor ini belum memiliki daya saing tinggi di tingkat provinsi dan laju pertumbuhannya di wilayah Kota Mataram lebih lambat daripada pertumbuhan sektor konstruksi di Provinsi NTB. Hasil analisa menunjukkan bahwa sektor konstruksi memang termasuk sektor non-basis bagi struktur ekonomi Kota Mataram masa kini dan mendatang.

**g. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

Hasil penghitungan Shift Share sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menunjukkan nilai komponen pertumbuhan regional (Nij) sebesar Rp. 340.603,13 yang berarti bahwa perekonomian Provinsi NTB telah mempengaruhi perkembangan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kota Mataram sebesar Rp. 340.603,13. Sementara, nilai komponen bauran industri/*proportional shift* (Mij) sebesar Rp. 26.943,39 berarti bahwa sektor Perdagangan Besar dan

Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor telah tumbuh cepat di tingkat Propinsi NTB dengan efek bauran industri terhadap sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kota Mataram yakni berkontribusi pada bertambahnya output sebesar Rp. 26.943,39. Sedangkan, nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp. -56.530,74 memiliki arti bahwa sektor ini belum memiliki daya saing tinggi di tingkat provinsi dan laju pertumbuhannya di wilayah Kota Mataram lebih lambat daripada pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Provinsi NTB. Hasil analisa menunjukkan bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor basis bagi struktur ekonomi Kota Mataram masa kini dan mendatang serta termasuk sektor unggulan.

#### 4.3.2. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah alat analisis alternatif dalam penentuan deskripsi kegiatan ekonomi perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model *shift share* (Yusuf, 1999). Dalam kajian ini, analisis MRP digunakan untuk deskripsi lapangan usaha/sektor ekonomi potensial dengan penekanan pada analisis struktur ekonomi sebagai pertimbangan dasar dalam menentukan potensi ekonomi wilayah Kota Mataram. Cara melakukan analisis MRP adalah dengan membandingkan pertumbuhan suatu sektor yang terdapat di kabupaten/kota dengan pertumbuhan sektor yang sama di provinsi tersebut. Karena itu, analisis MRP dibagi menjadi 2 (dua) yakni: 1) analisis Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (kabupaten/kota) atau RPs yaitu Kota Mataram; dan 2) analisis Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (provinsi) atau RPr yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Jika RPr dan RPs > 1 dikatakan bernilai (+) dan sebaliknya jika RPr dan RPs < 1 bernilai (-). Pada tabel berikut disajikan hasil perhitungan dan analisis MRP Kota Mataram untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi wilayah studi.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kota Mataram**  
**Tahun 2018-2012**

| Lapangan Usaha   | RPr          |            | RPs         |            |
|--|--------------|------------|-------------|------------|
|  | Riil         | Nominal    | Riil        | Nominal    |
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 0,34         | (-)        | 0,34        | (-)        |
| Pertambangan dan Penggalian                                    | 4,36         | (+)        | -0,54       | (-)        |
| Industri Pengolahan  | 0,44         | (-)        | 0,57        | (-)        |
| Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 3,28         | (+)        | 3,04        | (+)        |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 0,93         | (-)        | 0,50        | (-)        |
| Konstruksi   | 0,22         | (-)        | -0,65       | (-)        |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 0,61         | (-)        | 0,44        | (-)        |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | -1,31        | (-)        | -1,41       | (-)        |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | -0,72        | (-)        | -0,72       | (-)        |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 2,05         | (+)        | 2,11        | (+)        |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 1,39         | (+)        | 1,04        | (+)        |
| Real Estat   | 0,91         | (-)        | 1,08        | (+)        |
| Jasa Perusahaan  | 0,79         | (-)        | 0,81        | (-)        |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0,85         | (-)        | 0,62        | (-)        |
| Jasa Pendidikan  | 1,01         | (+)        | 1,08        | (+)        |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 1,12         | (+)        | 0,84        | (-)        |
| Jasa lainnya   | 0,86         | (-)        | 0,66        | (-)        |
| <b>JUMLAH</b>  | <b>17,14</b> | <b>(+)</b> | <b>9,80</b> | <b>(+)</b> |

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Merujuk pada tabel di atas, terdapat 6 (enam) sektor ekonomi/lapangan usaha unggulan di Propinsi NTB karena memiliki nilai nominal RPr positif (+) selama kurun waktu 2018-2022, yakni: Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Jasa Pendidikan; serta Jasa

Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Selebihnya, ada 11 lapangan usaha atau sekitar 65 persen masuk ke dalam bukan sektor unggulan karena nilai nominal RPr negatif (-). Tidak jauh berbeda dengan kondisi lapangan usaha Kota Mataram selama tahun 2018-2022. Tercatat, sekitar 5 (lima) lapangan usaha atau sekitar 29 persen masuk ke dalam kategori sektor unggulan karena nilai nominal RPr positif (+) masing-masing: Pengadaan Listrik dan Gas; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; serta Jasa Pendidikan. Sementara, 12 (dua belas) lapangan usaha lainnya atau sekitar 81 persen bukan sektor unggulan karena nilai nominal RPr negatif (-).

Adapun lapangan usaha/sektor ekonomi yang mempunyai nilai RPR positif (+) dan nilai RPS positif (+) yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; serta Jasa Pendidikan. Hal ini berarti, sektor-sektor yang memiliki RPR dan RPS bernilai positif (+) tersebut merupakan sektor unggulan, baik di tingkat Propinsi NTB maupun tingkat Kota Mataram karena memiliki pertumbuhan yang lebih menonjol dibandingkan dengan sektor lainnya.

Sektor ekonomi yang mempunyai nilai RPr positif (+) dan nilai RPs negatif (-) adalah Pertambangan dan Penggalian serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Kedua sektor ini memiliki pertumbuhan menonjol pada tingkat propinsi NTB namun melamban pada tingkat Kota Mataram selama kurun waktu 2018-2022. Adapun lapangan usaha/sektor ekonomi dengan nilai RPr negatif (-) dan nilai RPs positif (+) hanya ditemukan pada sektor real estate. Artinya, sektor ini memiliki pertumbuhan menonjol pada tingkat Kota Mataram namun melambab pada level Propinsi NTB. Sementara, lapangan usaha/sektor ekonomi yang memiliki nilai RPr negatif (-) dan nilai RPs negatif (-) adalah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; serta Jasa lainnya. Bahwa, kesepuluh lapangan usaha ini memiliki pertumbuhan yang rendah baik itu dari tingkat Kota Mataram maupun Provinsi NTB selama kurun waktu yang sama.

#### 4.3.3. Analisis Overlay Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditi Basis

Analisis yang digunakan dalam penentuan prioritas pengembangan komoditi di Kota Mataram adalah analisis gabungan Tipologi Klassen, *Location Quotient*, dan MRP (hanya RPs) dan *Shift Share* (Mij dan Cij) dengan kriteria sebagai berikut:

- a) **Basis dan Potensi:** apabila minimal 4 (empat) dari 5 (lima) hasil analisis/pilihan bernilai positif dan bintang (khusus LQ-1) atau 3 (tiga) dari 5 (lima) pilihan dengan syarat Tipologi Klassen pada kuadran pertama dan atau  $LQ > 1$  (basis). Pilihan didasarkan pada 5 (lima) hal yakni: Tipologi Klassen, LQ, RPs, Mij (Komponen Bauran Industri) dan Cij (Komponen Keunggulan Kompetitif). Nilai Tipologi Klassen dilambangkan dengan \* (bintang) untuk sektor Basis dan + (positif) untuk sektor non basis. Sedangkan untuk nilai  $LQ \geq 1$  bernilai nominal + (positif) dan  $LQ < 1$  bernilai - (negatif).
- b) Berdasarkan hasil analisis bahwa sektor basis di Kota Mataram adalah Industri Pengolahan serta Informasi dan Komunikasi. Sedangkan sektor potensi untuk dikembangkan, sebagai berikut: Pengadaan Listrik dan Gas; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; dan Jasa Pendidikan. Sementara, sektor non potensi adalah: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa lainnya.

#### 4.4. Analisis Penentuan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram

##### 4.4.1. Analisis MPE

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan. Penentuan produk unggulan di Kota Mataram dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) **Tahap Pertama:** menentukan kriteria dan bobot masing-masing penentuan Produk Unggulan Daerah dengan mengadopsi kriteria PUD sebagaimana Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 dan Peraturan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 13 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Industri Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021-2041.

**Tabel 4.8**  
**Kriteria, Indikator dan Bobot Penentuan Produk Unggulan**

| Kriteria                              | Indikator  | Bobot |
|---------------------------------------|--|-------|
| <b>1. Keunggulan Komoditi (50%)</b>   | 1.1. Penyerapan Tenaga Kerja (Kuantitas)             | 0,05  |
|                                       | 1.2. Kualitas Tenaga Kerja                           | 0,05  |
|                                       | 1.3. Kontinuitas ketersediaan/pasokan bahan baku     | 0,05  |
|                                       | 1.4. Jaringan pemasaran dan rantai pasok             | 0,05  |
|                                       | 1.5. Kesiapan infrastruktur pendukung                | 0,05  |
|                                       | 1.6. Akses pembiayaan                                | 0,05  |
|                                       | 1.7. Dukungan kelembagaan pemerintah (regulasi)      | 0,05  |
|                                       | 1.8. Kemampuan bersaing di pasar nasional dan global | 0,05  |
|                                       | 1.9. Dapat Diperbaharui                              | 0,05  |
|                                       | 1.10. Harga (mampu mendatangkan laba)                | 0,05  |
| <b>2. Kebermanfaatan (30%)</b>        | 2.1. Nilai tambah ekonomi                            | 0,08  |
|                                       | 2.2. Penyerapan tenaga kerja produktif               | 0,08  |
|                                       | 2.3. Produk Unggulan dalam Sektor Basis PDRB         | 0,08  |
|                                       | 2.4. Nilai tambah sosial (prestise/ciri khas daerah) | 0,08  |
| <b>3. Dukungan Stakeholders (20%)</b> | 3.1. Penguasaan/Ketersediaan teknologi dan inovasi   | 0,07  |
|                                       | 3.2. Dukungan dan kesiapan masyarakat (manajemen)    | 0,07  |
|                                       | 3.3. Dukungan Pihak lainnya (PT, Perusahaan, LSM)    | 0,07  |

- b) **Tahap Kedua:** menentukan produk unggulan melalui survei penyebaran form dan kajian data sekunder. Berdasarkan identifikasi terhadap produk UMKM, terdapat sekitar 27 hasil-hasil UMKM yang memiliki potensi menjadi produk unggulan daerah dan tersebar di 6 (enam) Kecamatan Wilayah Kota Mataram. Hasil identifikasi tersebut dikelompokkan ke dalam 2 (dua) kategori yakni: Makanan dan Minuman; serta Hasil Kerajinan Tangan. Adapun ke-27 dimaksud sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Klaster Produk UMKM**

| Makanan dan Minuman   | Kerajinan Tangan            |
|-----------------------|-----------------------------|
| 1. Kopi Lombok        | 1. Kerajinan Perak          |
| 2. Ayam Taliwang      | 2. Perabotan Rumah Tangga   |
| 3. Olahan Rumput Laut | 3. Meubel dan Ukiran Kayu   |
| 4. Kerupuk Kulit      | 4. Souvenir dan Hiasan      |
| 5. Tahu Tempe         | 5. Aneka Kerajinan Tangan   |
| 6. Rengginang         | 6. Ingke                    |
| 7. Olahan Ikan Laut   | 7. Tenun Ikat               |
| 8. VCO                | 8. Peralatan Pakaian Adat   |
| 9. Aneka Abon         | 9. Kerajinan Keris          |
| 10. Aneka Kripik      | 10. Sepatu dan Sandal       |
| 11. Aneka Krupuk      | 11. Kerajinan Besi          |
| 12. Madu Trigona      | 12. Pagar/Terali/Kanopi dll |
| 13. Kangkung          |                             |
| 14. Telur Asin        |                             |
| 15. Sate Rembige      |                             |

- c) **Tahap Ketiga:** penilaian produk unggulan daerah menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MPE adalah salah satu metode dari Sistem Pendukung Keputusan (SPK) untuk menentukan urutan prioritas alternatif keputusan dengan multi-kriteria (kriteria majemuk). MPE dinilai sangat cocok untuk penilaian skala ordinal (contoh sangat baik, baik, kurang, sangat kurang) dan mempunyai keuntungan dalam mengurangi bias yang mungkin terjadi dalam analisis. Nilai skor yang menggambarkan urutan prioritas menjadi besar (fungsi eksponensial) ini mengakibatkan urutan prioritas alternatif keputusan lebih nyata. Adapun hasil penerapan dari MPE dalam menentukan urutan prioritas produk unggulan daerah Kota Mataram sebagaimana tertera dalam matrik-matrik berikut:



- d) **Tahap Keempat:** Penentuan urutan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram berdasarkan nilai pembobotan Metode Perbandingan Eksponensial sebagaimana matriks di bawah:

**Tabel 4.10**  
**Kriteria, Indikator dan Bobot PUD dengan Metode MPE**

| Makanan dan Minuman |           |        | Kerajinan Tangan        |           |        |
|---------------------|-----------|--------|-------------------------|-----------|--------|
| Komoditas           | Nilai MPE | Urutan | Komoditas               | Nilai MPE | Urutan |
| Ayam Taliwang       | 18,4140   | 1      | Mutiara                 | 18,4980   | 1      |
| Sate Rembiga        | 18,3676   | 2      | Batik Lombok            | 18,4279   | 2      |
| Kopi Lombok         | 18,3444   | 3      | Cukli                   | 18,4126   | 3      |
| Kangkung            | 18,3344   | 4      | Tenun Ikat              | 18,3918   | 4      |
| Telur Asin          | 18,3168   | 5      | Kerajinan Besi          | 18,3450   | 5      |
| Tahu Tempe          | 18,3143   | 6      | Pagar/Terali/Kanopi dll | 18,3417   | 6      |
| Kerupuk Kulit       | 18,2679   | 7      | Meubel & Ukiran Kayu    | 18,3415   | 7      |
| VCO                 | 18,2601   | 8      | Aneka Kerajinan Tangan  | 18,3109   | 8      |
| Madu Trigona        | 18,2417   | 9      | Perabotan RT            | 18,2921   | 9      |
| Aneka Krupuk        | 18,2294   | 10     | Ingke                   | 18,2921   | 10     |
| Aneka Kripik        | 18,2275   | 11     | Souvenir dan Hiasan     | 18,2872   | 11     |
| Aneka Abon          | 18,2068   | 12     | Peralatan Pakaian Adat  | 18,2862   | 12     |
| Olahan rumput laut  | 18,1842   | 13     |                         |           |        |
| Olahan Ikan Laut    | 18,1646   | 14     |                         |           |        |
| Rengginang          | 18,1412   | 15     |                         |           |        |

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan hasil analisis perbandingan eksponensial diatas dapat di lihat bahwa untuk klaster Makanan dan Minuman dari urutan pertama samapai dengan urutan ke enam yaitu Ayam Taliwang dengan nilai MPE 18,4140, Sate Rembiga dengan nilai MPE 18,3676, Kopi Lombok dengan nilai MPE 18,33444, Kangkung dengan nilai MPE 18,3344, Telur asin dengan nilai MPE 18,3168, Tahu Tempe dengan nilai MPE 18,3143. Sedangkan untuk klister kerajinan berdsarakan urutannya dari nomor urut pertama sampai dengan nomor urut enam yaitu , Mutiara dengan nilai MPE 18,4980, Batik Lombok dengan nilai MPE 18,4279, Cukli dengan nilai MPE 18,4126, Tenun ikat dengan nilai MPE 18,3918, Kerajianan Besi dengan nilai MPE 18,3450 dan , Pagar, Trali/Kanopi dengan nilai MPE 18,3417.

#### 4.4.2. Analisis BORDA

Dari urutan penentuan Produk Unggulan Daerah berbasis pada pembobotan MPE, Tim Peneliti membuat kuesioner dan menyebarkannya ke sejumlah OPD terkait. Dalam kuesioner tersebut, OPD diminta untuk melakukan perankingan kembali dengan menentukan urutan 1-15 pada produk makanan-minuman dan urutan 1-12 produk kerajinan tangan. Adapun urutan Produk Unggulan Daerah berdasarkan nilai BORDA sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Nilai yang di peroleh berdasarkan Metode BORDA**

| Makanan dan Minuman |             |        | Kerajinan Tangan        |             |        |
|---------------------|-------------|--------|-------------------------|-------------|--------|
| Komoditas           | Nilai BORDA | Urutan | Komoditas               | Nilai BORDA | Urutan |
| Ayam Taliwang       | 113         | 1      | Mutiara                 | 117         | 1      |
| Kangkung            | 80          | 2      | Tenun Ikat              | 102         | 2      |
| Sate Rembiga        | 72          | 3      | Kerajinan Besi          | 94          | 3      |
| Tahu Tempe          | 72          | 4      | Peralatan Pakaian Adat  | 94          | 4      |
| Telur Asin          | 69          | 5      | Cukli                   | 89          | 5      |
| Olahan Rumput Laut  | 69          | 6      | Ingke                   | 80          | 6      |
| VCO                 | 66          | 7      | Batik Lombok            | 79          | 7      |
| Kopi Lombok         | 63          | 8      | Pagar/Terali/Kanopi dll | 75          | 8      |
| Aneka Krupuk        | 61          | 9      | Aneka Kerajinan Tangan  | 74          | 9      |
| Kerupuk Kulit       | 57          | 10     | Souvenir dan Hiasan     | 70          | 10     |

Sumber: Data Primer Diolah (202)

Berdasarkan data diatas, dapat di tetapkan Produk unggulan Kota Mataram terdiri dari dua klaster yaitu Klaster yaitu *Klaster Makanan dan Minuman* meliputi Ayam Taliwang (113), Kangkung (80), Sate Rembige (72), Tahu Tempe (72), Telur Asin (69), Olahan Rumput Laut (69), VCO (66), Kopi Lombok (63), Aneka kerupuk (61) dan Kerupuk Kulit (57). *Kalter Kerajinan* meliputi Mutiara (117), Tenun Ikat (102), Kerajinan Besi (94), Perlatan Pakaian Adat (94), Cukli (89), Ingke (80), Batik Lombok (79), Pagar/Terali/Kanopi dll (75), Aneka Kerajinan Tangan(74), Souvenir dan Hiasan (70).

#### 4.4.3. Analisis SWOT (Pengembangan Produk Unggulan Kota Mataram)

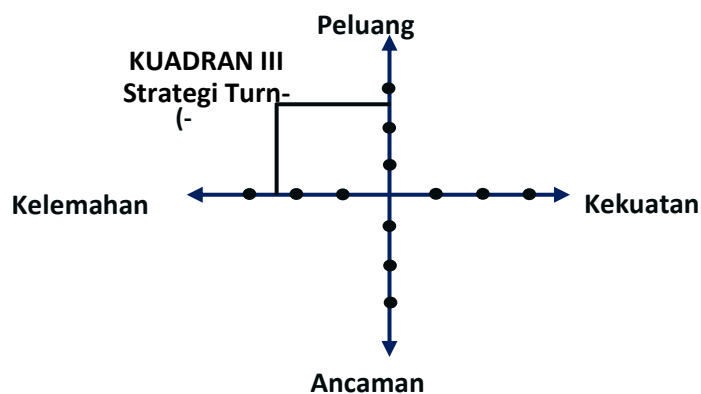
Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor/lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan tantangan) yang mempengaruhi Produk Unggulan Daerah Kota Mataram serta merumuskan alternatif strategi kebijakan pengembangan. Adapun faktor-faktor sebagai kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan tantangan (eksternal) pengembangan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram

Berikut matriks kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) pengembangan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram berdasarkan identifikasi faktor-faktor di atas:

**Tabel 4.12**  
**S.W.O.T**

| No                           | FAKTOR  | BOBOT        | RATING | TOTAL |              |
|------------------------------|---|--------------|--------|-------|--------------|
| <b>A.</b>                    | <b>KEKUATAN</b>   |              |        |       |              |
| 1.                           | Ketersediaan bahan baku lokal masih cukup memadai                                     | 4            | 0,073  | 2     | 0,145        |
| 2.                           | Ketersediaan tenaga kerja lokal (kuantitas)   | 4            | 0,073  | 3     | 0,218        |
| 3.                           | Harga jual produk UMKM relatif terjangkau   | 4            | 0,073  | 3     | 0,218        |
| 4.                           | Produk-produk UMKM lokal relatif bervariasi   | 3            | 0,055  | 4     | 0,218        |
| 5.                           | Terdapat BLK (Komunitas dan Pemerintah) untuk mendukung pengembangan PUD              | 3            | 0,055  | 3     | 0,164        |
| 6.                           | Kemudahan layanan perizinan   | 3            | 0,055  | 3     | 0,164        |
| 7.                           | Kualitas produk-produk UMKM lokal tergolong tinggi dan mampu berdaya saing            | 3            | 0,055  | 2     | 0,109        |
| <b>JUMLAH – KEKUATAN (S)</b> |   | <b>0,436</b> |        |       | <b>1,236</b> |
| <b>B.</b>                    | <b>KELEMAHAN</b>  |              |        |       |              |
| 1.                           | Rendahnya kemampuan penguasaan teknologi  | 4            | 0,073  | 3     | 0,218        |
| 2.                           | Tingkat kepemilikan modal dan aset kerja masih terbatas                               | 4            | 0,073  | 2     | 0,145        |
| 3.                           | Minimnya pengalaman manajerial dan pengelolaan usaha ekraf                            | 3            | 0,055  | 3     | 0,164        |
| 4.                           | Jangkauan pemasaran umumnya memenuhi kebutuhan lokal                                  | 4            | 0,073  | 4     | 0,291        |
| 5.                           | Minim inovasi dan kreasi dalam hal peningkatan nilai tambah produk                    | 4            | 0,073  | 3     | 0,218        |
| 6.                           | Kapasitas produksi masih kecil  | 3            | 0,055  | 3     | 0,164        |
| 7.                           | Minimnya kesadaran kelembagaan/perizinan dan HaKI                                     | 3            | 0,055  | 2     | 0,109        |
| 8.                           | Belum terbangunnya kerjasama dan sinergisitas antar pelaku UMKM untuk perluasan pasar | 3            | 0,055  | 3     | 0,164        |

| No                            | FAKTOR   | BOBOT        | RATING | TOTAL         |       |
|-------------------------------|--|--------------|--------|---------------|-------|
| 9.                            | Lemahnya sistem penyediaan data dan informasi produk-produk UMKM   | 3            | 0,055  | 3             | 0,164 |
| <b>JUMLAH – KELEMAHAN (W)</b> |  | <b>0,564</b> |        | <b>1,473</b>  |       |
| <b>SELISIH S-W</b>            |  |              |        | <b>-0,237</b> |       |
| <b>C.</b>                     | <b>PELUANG</b>   |              |        |               |       |
| 1.                            | Dukungan pemerintah (Nasional dan Propinsi) melalui kebijakan Pengembangan PUD   | 4            | 0,108  | 4             | 0,432 |
| 2.                            | Pengembangan produk unggulan daerah menjadi Indikator Kinerja bagi Peningkatan Ekonomi Daerah yang Berdaya Saing pada RPJMD Kota Mataram 2021-2026 | 4            | 0,108  | 4             | 0,432 |
| 3.                            | Pasar produk UMKM dan ekraf makin terbuka seiring dengan perkembangan pariwisata daerah  | 4            | 0,108  | 3             | 0,324 |
| 4.                            | Semakin pesatnya Perkembangan Teknologi Informasi  | 3            | 0,081  | 3             | 0,243 |
| 5.                            | Posisi Kota Mataram sebagai Pusat Pemerintahan Propinsi NTB, Pusat Bisnis, dan Pusat Layanan Publik  | 3            | 0,081  | 3             | 0,243 |
| <b>JUMLAH – PELUANG (O)</b>   |  | <b>0,486</b> |        | <b>1,676</b>  |       |
| <b>D.</b>                     | <b>ANCAMAN</b>   |              |        |               |       |
| 1.                            | Bencana alam dan pandemi   | 4            | 0,108  | 3             | 0,324 |
| 2.                            | Munculnya pesaing baru dengan kualitas lebih tinggi untuk produk ekraf yang sama   | 4            | 0,108  | 2             | 0,216 |
| 3.                            | Perubahan selera pasar/konsumen untuk produk-produk UMKM   | 3            | 0,081  | 2             | 0,162 |
| 4.                            | Persyaratan standarisasi produk-produk UMKM kualitas ekspor  | 4            | 0,108  | 3             | 0,324 |
| 5.                            | Lemahnya perlindungan atas kekayaan intelektual produk-produk UMKM   | 4            | 0,108  | 3             | 0,324 |
| <b>JUMLAH – ANCAMAN (T)</b>   |  | <b>0,514</b> |        | <b>1,351</b>  |       |
| <b>SELISIH O-T</b>            |  |              |        | <b>0,325</b>  |       |



Dari analisis lingkungan internal dan eksternal (SWOT) di atas, pengembangan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram berada pada **kuadran III** yakni memiliki peluang pengembangan cukup besar namun masih terkendala dengan berbagai kelemahan yang dimiliki. Karena itu, fokus strategi pengembangannya adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan (internal) untuk dapat merebut atau memanfaatkan peluang-peluang.

#### 4.5. Strategi Pengembangan Produk Unggulan Kota Mataram Berbasis Analisis SWOT

Berikut matriks strategi pengembangan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram berdasarkan hasil dari analisis SWOT di atas:

**Tabel 4.13**  
**Matrik Pengembangan Produk Unggulan Kota Mataram**

|  | <b>KEKUATAN (S)</b>  | <b>KELEMAHAN (W)</b>   |
|--|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan bahan baku lokal masih cukup memadai</li> <li>• Ketersediaan tenaga kerja lokal (kuantitas)</li> <li>• Harga jual produk UMKM relatif terjangkau</li> <li>• Produk-produk dari UMKM lokal relatif bervariasi</li> <li>• Terdapat BLK (Komunitas dan Pemerintah) untuk mendukung pengembangan PUD</li> <li>• Kemudahan layanan perizinan</li> <li>• Kualitas produk-produk UMKM lokal tergolong tinggi dan mampu berdaya saing</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya kemampuan penguasaan teknologi</li> <li>• Tingkat kepemilikan modal dan aset kerja masih terbatas</li> <li>• Minimnya pengalaman manajerial dan pengelolaan usaha</li> <li>• Sebagian besar daya jangkau pemasaran memenuhi kebutuhan lokal</li> <li>• Minim inovasi dan kreasi dalam hal peningkatan nilai tambah produk</li> <li>• Kapasitas produksi masih kecil</li> <li>• Minimnya kesadaran kelembagaan/perizinan dan HaKI</li> <li>• Belum terbangunnya kerjasama dan sinergisitas antar pelaku usaha untuk perluasan pasar</li> <li>• Lemahnya sistem penyediaan data dan informasi produk-produk UMKM</li> </ul> |
| <b>PELUANG (O)</b>   | <b>STRATEGI S – O</b>  | <b>STRATEGI W – O</b>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan pemerintah (Nasional dan Propinsi) melalui kebijakan Pengembangan Produk Unggulan Daerah.</li> <li>• Pengembangan produk unggulan daerah menjadi Indikator Kinerja bagi Peningkatan Ekonomi Daerah yang Berdaya Saing pada RPJMD Kota Mataram 2021-2026</li> <li>• Pasar produk UMKM dan ekonomi kreatif makin terbuka seiring dengan perkembangan pariwisata daerah</li> <li>• Semakin pesatnya Perkembangan Teknologi Informasi</li> <li>• Posisi Kota Mataram sebagai Pusat Pemerintahan Propinsi NTB, Pusat Bisnis, dan Pusat Layanan Publik.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan <i>brand image</i> produk unggulan daerah Kota Mataram (Pameran Mataram Interfood; Mataram City Expo dll)</li> <li>• Pengembangan platform pemasaran produk unggulan daerah melalui <i>e-commerce</i>;</li> <li>• Penguatan manajemen kelembagaan BLK berdaya saing nasional dan internasional (Akreditasi BLK)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan layanan inkubasi bisnis untuk para tenant/start-up berbasis IT</li> <li>• Penyediaan skim insentif permodalan dan pembinaan usaha;</li> <li>• Diversifikasi produk unggulan dan inovasi teknologi tepat guna</li> <li>• Promosi produk unggulan lokal berbasis platform digital</li> <li>• Peningkatan kesadaran perizinan dan perlindungan kekayaan produk unggulan daerah.</li> <li>• Pengembangan kerjasama dan jaringan pemasaran produk unggulan daerah.</li> <li>• Pengembangan Sistem Informasi Data Tunggal (SIDT) UMKM Kota Mataram</li> </ul>   |
| <b>ANCAMAN (T)</b>   | <b>STRATEGI S – T</b>  | <b>STRATEGI W – T</b>  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bencana alam dan pandemi</li> <li>• Munculnya pesaing baru dengan kualitas lebih tinggi untuk produk yang sama</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Standarisasi produk-produk unggulan daerah berdaya saing Nasional dan Internasional.</li> </ul>   | Peningkatan kapasitas pelaku-pelaku UMKM terkait RRU (Rencana Keberlanjutan Usaha) dalam situasi   |

|  |   |                                       |
|--|---|---------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan selera pasar/ konsumen untuk produk-produk UMKM</li> <li>• Persyaratan standarisasi produk-produk UMKM kualitas ekspor</li> <li>• Lemahnya perlindungan atas kekayaan intelektual produk-produk UMKM</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan perlindungan atas kekayaan intelektual produk-produk UMKM</li> </ul> | kebencanaan (Rencana Kontijensi UMKM) |
|--|---|---------------------------------------|

#### 4.6. Strategi pengembangan Program Produk Unggulan Kota Mataram

**Tabel 4.14**  
**Matrik Pengembangan Program Produk Unggulan Kota Mataram**

| Strategi Pengembangan                              | Program  |
|--|--|
| <b>Peningkatan Kualitas Promosi dan Investasi</b>  | Penguatan <i>brand image</i> produk unggulan daerah Kota Mataram (Pameran Mataram Interfood; Mataram City Expo dll)                    |
|  | Pengembangan platform pemasaran produk unggulan daerah melalui <i>e-commerce</i> ;   |
|  | Promosi produk unggulan lokal berbasis platform digital  |
|  | Penyediaan skim insentif permodalan dan pembinaan usaha;   |
|  | Pengembangan kerjasama dan jaringan pemasaran produk unggulan daerah.  |
|  | Pengembangan Sistem Informasi Data Tunggal (SIDT) UMKM Kota Mataram  |
| <b>Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM</b>   | Penguatan manajemen kelembagaan BLK berdaya saing nasional dan internasional (Akreditasi BLK) dengan perkembangan pariwisata daerah    |
|  | Peningkatan kapasitas pelaku-pelaku UMKM terkait RKU (Rencana Keberlanjutan Usaha) dalam situasi kebencanaan (Rencana Kontijensi UMKM) |
| <b>Peningkatan Perlindungan Terhadap PUD</b>       | Kebijakan perlindungan atas kekayaan intelektual produk-produk UMKM  |
|  | Peningkatan kesadaran perizinan dan perlindungan kekayaan produk unggulan daerah   |
|  | Memfasilitasi PUD yang belum memiliki izin usaha   |
| <b>Peningkatan Kualitas Produk Unggulan Daerah</b> | Diversifikasi produk unggulan dan inovasi teknologi tepat guna   |
|  | Penggunaan teknologi teapt guna untuk mempercepat dan mempermudah memproduksi produk olahan  |

## KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis, MPE dan Borda, menetapkan **Produk Unggulan Daerah Kota Mataram** terdiri dari dua Klaster yaitu *Klaster Makanan dan Minuman* meliputi Ayam Taliwang, Kangkung, Sate Rembige, Tahu Tempe, Telur Asin, Olahan Rumput Laut dengan, VCO, Kopi Lombok, Aneka kerupuk dan Kerupuk Kulit. *Kalter Kerajinan meliputi Mutiara*, Tenun Ikat, Kerajinan Besi, Perlatan Pakaian Adat, Cukli, Ingke, Batik Lombok, Pagar/Terali/Kanopi dll, Aneka Kerajinan Tangan, Souvenir dan Hiasan.
2. Dari analisis lingkungan internal dan eksternal (SWOT), pengembangan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram berada pada **kuadran III** yakni memiliki peluang pengembangan cukup besar namun masih terkendala dengan berbagai kelemahan yang dimiliki. Karena itu, fokus strategi pengembangannya adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan (internal) untuk dapat merebut atau memanfaatkan peluang-peluang.
3. Strategi pengembangan produk unggulan Kota Mataram antara lain : (1) Peningkatan Kualitas Promosi dan Investasi, (2) Peningkatan Kapasitas Kelembagaan dan SDM (3) Peningkatan Perlindungan Terhadap PUD dan (4) Peningkatan Kualitas Produk Unggulan Daerah

## REKOMENDASI

Adapun rekomendasi yang dapat di usulkan yaitu

1. Mendorong Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, Kota Mataram untuk menetapkan Produk Unggulan Daerah Kota Mataram dengan Peraturan Wali Kota Mataram.
2. Mendorong Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan, Dinas Kominfotik Kota Mataram untuk lebih masif dan aktif memfasilitasi UMKM naik level melalui sosialisasi pembuatan izin usaha gratis, pelatihan-pelatihan teknis, pelatihan manajemen kewirausahaan, penggunaan teknologi tepat guna, dan memfasilitasi promosi produk melalui *e-commerce*; .
3. Mendorong Bappeda Kota Mataram untuk mnejadi bahan pertimbangan bahwa Pengembangan produk unggulan daerah menjadi Indikator Kinerja bagi Peningkatan Ekonomi Daerah yang Berdaya Saing pada RPJMD Kota Mataram 2021-2026

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dinarjad, Umiaty Hamzani, 2015. "The Role of Regional Superior Sector in Creating GDP Value added, Employment Opportunity, Regional Productivity and Human Development Index". Universitas Tanjungpura
- Arafah, Willy & Ryan Corinus Dato Matheos, 2017. "Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia : An Analysis Using the Location Quotient Approach". Universitas Trisakti
- Arsyad Lincoln , 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Darmawansyah. (2003). Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis. Ekonomi Daerah. Bogor: Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB.
- Daryanto A dan Yundy, Hafizrianda. 2010. Modelmodel Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi daerah: Konsep dan Aplikasi. PT. IPB Press. Bogor
- Endi, R., Suparta, I. W., & Husaini, M. (2015). Analisis Sektor Unggulan Dan Pengembangan Wilayah Di Kota Bandar Lampung 2000-2012. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.4 No.1, Hal: 107-134.